



maka persentase laki-laki yang mengeluh sekitar 13,82 persen dari keseluruhan jumlah penduduk laki-laki, sedangkan persentase perempuan lebih rendah yakni 10,98 persen.

Meskipun persentase perempuan yang mengalami keluhan kesehatan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Namun, kondisi berkebalikan justru terjadi pada jumlah hari rata-rata lama terganggu. Diantara mereka yang mengalami gangguan kesehatan, rata-rata lama sakitnya secara umum berkisar 4,81 hari; dengan penjabaran rata-rata lamanya sakit penduduk laki-laki lebih lama sedikit dibandingkan perempuan, yakni 4,92 hari sedangkan perempuan 4,68 hari. Indikator ini dapat menggambarkan tingkat intensitas penyakit yang diderita oleh penduduk, menggambarkan besarnya kerugian materiil yang dialami penduduk karena penyakit yang diderita, serta untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat secara umum dan menunjukkan seberapa serius keluhan yang diderita. Jika dirinci berdasarkan beberapa keluhan kesehatan yang paling sering diderita warga masyarakat, tiga diantaranya merupakan gejala sakit ringan musiman umum seperti panas, batuk dan pilek.

Tabel 6.1 Angka Kesakitan dan Rata-Rata Lama Sakit (Hari) Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bintan, 2017

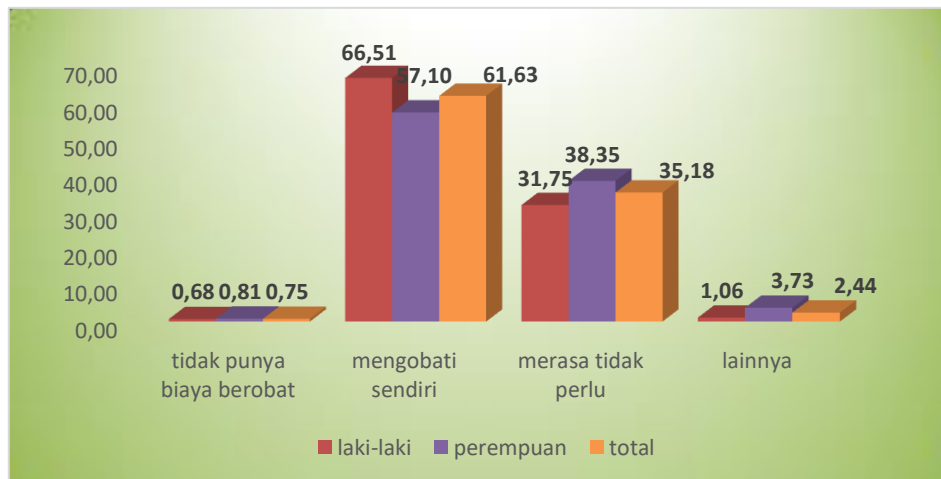
Jenis Kelamin	Angka Kesakitan	Rata-Rata Lama Terganggu (Hari)
(1)	(2)	(3)
Laki-laki	13,82	4,92
Perempuan	10,98	4,68
Laki-laki + Perempuan	12,05	4,81
Sumber: BPS Kabupaten Bintan Olah Susenas 2017		

6.2 Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Pada tahun 2017, sebagian besar penduduk yang memiliki keluhan kesehatan melakukan penyembuhan dengan cara berobat jalan maupun mengobati sendiri. Dari total 156.313 penduduk di Kabupaten Bintan 24,51 persen diantaranya memiliki keluhan kesehatan dan 75,49 persen tidak memiliki keluhan kesehatan. Dari 24,51 persen yang memiliki keluhan kesehatan ini masyarakat yang berobat jalan sebesar 76,91 persen sisanya yaitu sebesar 23,09 persen tidak berobat jalan.

Alasan masyarakat Kabupaten Bintan yang memiliki keluhan kesehatan tidak berobat jalan bermacam-macam mulai dari tidak adanya biaya untuk berobat hingga merasa tidak perlu karena keluhan kesehatan yang dimiliki tergolong ringan. Persentase terbesar masyarakat Kabupaten Bintan yang memiliki keluhan kesehatan tidak berobat jalan adalah mengobati sendiri yaitu sebesar 71,29 persen. Gambaran lengkap mengenai alasan utama tidak berobat jalan penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dapat dilihat pada grafik 5.1.

Grafik 6.1 Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut Alasan Utama Tidak Berobat Jalan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bintan, 2017 (Persen)



Sumber : BPS Kabupaten Bintan, Susenas 2017 diolah

Penduduk yang mengalami gangguan kesehatan pada umumnya melakukan upaya pengobatan, baik dengan berobat sendiri maupun berobat jalan. Berobat jalan adalah upaya anggota rumah tangga yang mempunyai keluhan kesehatan untuk memeriksakan diri dan mendapatkan pengobatan dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas kesehatan ke rumah anggota rumah tangga. Penduduk yang berobat jalan di Kabupaten Bintan, jenis fasilitas kesehatan yang paling sering dikunjungi pada tahun 2017 adalah Puskesmas/Pustu (28,40 persen), kemudian diikuti Rumah Sakit Pemerintah (12,87 persen) dan praktek dokter (12,29 persen). Baik penduduk

laki-laki maupun perempuan lebih memilih berobat jalan melalui Puskesmas/Pustu. Jika dilihat bahwa ketiga pilihan penduduk untuk berobat jalan adalah tenaga medis. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat Kabupaten Bintan secara umum terhadap kesehatan sudah tergolong cukup baik. Tabel 5.2 menyajikan data persentase penduduk yang berobat jalan berdasarkan tempat berobat dan jenis kelamin.

Tabel 6.2 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bintan, 2017 (Persen)

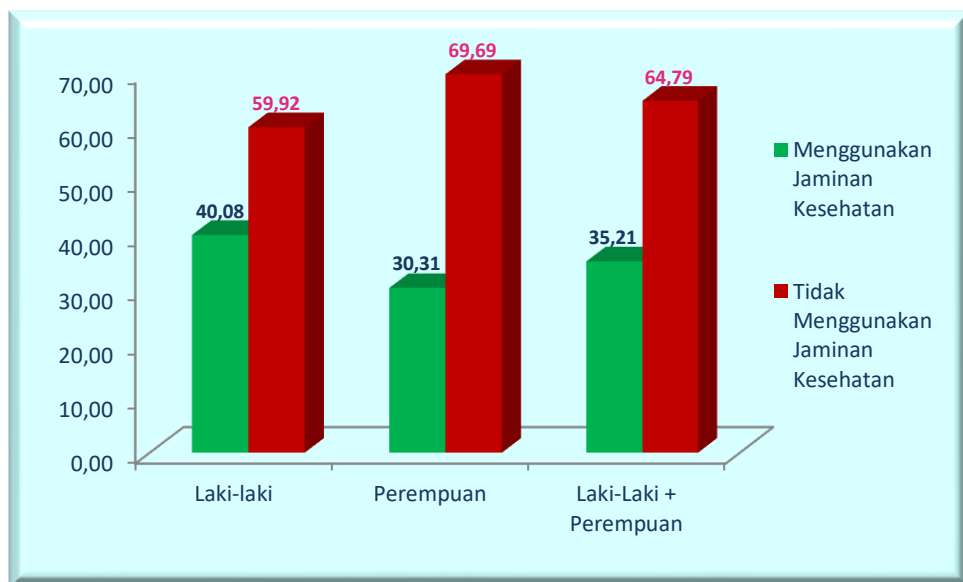
Tempat Berobat	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
RS Pemerintah	12,05	14,24	13,10
RS Swasta	2,18	2,30	2,24
Praktek dokter	28,80	29,70	29,23
Klinik/Praktek Dokter Bersama	8,14	11,99	9,98
Puskesmas/ Pustu	40,68	27,23	34,25
UKBM	5,28	12,62	8,79
Praktek Pengobatan alternatif/ Tradisional	2,86	1,02	1,98
Lainnya	0,00	0,89	0,43
Penduduk Mengeluh Kesehatan yang Berobat Jalan	57,34	53,5	55,43

Sumber : BPS Kabupaten Bintan, Susenas 2017 diolah

Kesadaran Penduduk Kabupaten Bintan akan kesehatan juga ditunjukkan dengan penggunaan jaminan kesehatan dalam berobat jalan. Sekitar 57,34 persen penduduk yang memiliki keluhan kesehatan menggunakan jaminan kesehatan untuk berobat jalan. Sedangkan 42,66 persen lainnya tidak menggunakan jaminan kesehatan. Jaminan kesehatan digunakan adalah BPJS

Kesehatan PBI maupun non PBI, Asuransi swasta dan perusahaan. Dari jumlah penduduk 156.313 orang, yang memiliki jaminan kesehatan hanya sebesar 48,93 persen sedangkan lebih dari separuh penduduk Bintan yaitu sebesar 51,07 persen tidak memiliki jaminan kesehatan. Jaminan kesehatan yang banyak dimiliki oleh penduduk Kabupaten Bintan adalah BPJS Kesehatan baik PBI maupun Non PBI yaitu sebesar 77,77 persen dan yang terkecil adalah penggunaan jaminan kesehatan yang dibayarkan oleh perusahaan/kantor hanya sebesar 15,61 persen. Grafik 5.2 berikut ini menyajikan gambaran mengenai penggunaan jaminan kesehatan oleh penduduk yang berobat jalan di Kabupaten Bintan.

**Grafik 6.2 Persentase Penduduk Berobat Jalan
Yang Menggunakan Jaminan Kesehatan Menurut Jenis Kelamin
di Kabupaten Bintan, 2017 (Persen)**



Sumber : BPS Kabupaten Bintan, Susenas 2017 diolah

Untuk menunjang pengobatan penduduk yang mengalami keluhan kesehatan perlu ditopang pula oleh fasilitas dan tenaga medis yang memadai. Jumlah rumah sakit di Kabupaten Bintan berjumlah 2 yang terletak di Kecamatan Bintan Timur dan Kecamatan Seri Kuala Lobam. Selain itu Tenaga kesehatan yang profesional juga merupakan faktor pemicu keberhasilan kondisi kesehatan di Kabupaten Bintan. Tabel 5.3 dan 5.4 di bawah ini menggambarkan jumlah fasilitas kesehatan dan jumlah tenaga kesehatan yang ada di Kabupaten Bintan tahun 2017.

Tabel 6.3 Jumlah Fasilitas Kesehatan di Kabupaten Bintan, 2017

Fasilitas Kesehatan	Jumlah
(1)	(2)
Rumah Sakit	2
Puskesmas	13
Puskesmas Keliling	0
Puskesmas Pembantu	26
Pos Pelayan Terpadu	162
Balai Pengobatan	12
Sumber: Dinas Kesehatan Kab. Bintan	

Tabel 6.4 Jumlah Tenaga Kesehatan di Kabupaten Bintan, 2017

Tenaga Medis	Jumlah
(1)	(2)
Dokter umum	57
Dokter Spesialis	7
Dokter Gigi	22
Perawat	236
Perawat Gigi	4
Bidan	207
Sumber: Dinas Kesehatan Kab. Bintan	

Bila dibandingkan tahun sebelumnya tidak ada perubahan jumlah sarana kesehatan di tahun 2017. Penambahan terjadi pada jumlah tenaga kesehatan meliputi dokter spesialis, dokter umum, dokter gigi maupun tenaga paramedis. Dokter umum pada tahun 2016 berjumlah 44 orang sedangkan pada tahun 2017 bertambah menjadi 57 orang dokter. Disamping itu, keberadaan dokter spesialis juga perlu diperhatikan dari tahun 2017 terdapat 7 orang dokter spesialis di Kabupaten Bintan hal ini harus diimbangi dengan semakin berkembangnya jenis-jenis penyakit. Penyakit yang semakin berkembang dan beragam memerlukan tenaga medis dan Fasilitas Kesehatan yang memadai. Untuk mewujudkan peningkatan derajat dan status kesehatan penduduk di daerah ini, ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas dan sarana kesehatan merupakan salah satu faktor penentu utama. Termasuk yang tidak kalah pentingnya adalah tenaga penolong persalinan bayi. Hal ini dipandang penting mengingat kondisi geografis Kabupaten Bintan yang memungkinkan banyak wilayah administrasinya termasuk daerah yang termarjinal.

6.3 Status Kesehatan Balita

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang paling penting bagi pertumbuhan dan kesehatan bayi karena selain mengandung nilai gizi yang cukup tinggi juga mengandung zat pembentuk kekebalan tubuh terhadap

penyakit. Oleh karena itu, semakin lama anak disusui semakin baik tingkat pertumbuhan dan kesehatannya.

Kesadaran ibu untuk memberikan gizi yang baik pada anaknya secara kuantitatif dapat ditunjukkan oleh angka persentase untuk menyusui bayi sampai berusia 24 bulan. Rata-rata pemberian ASI pada Balita adalah sekitar 9,73 bulan.

Indikator lain yang dapat dipergunakan untuk melihat kesehatan Balita adalah pemberian imunisasi. Imunisasi dipandang penting dalam rangka merangsang pembentukan antibodi sehingga bayi akan lebih resisten terhadap penyakit. Pada tahun 2017, di Kabupaten Bintan diperkirakan masih terdapat bayi usia 10-59 bulan yang sudah menerima imunisasi namun belum lengkap cakupannya. Hal ini harus menjadi perhatian serius dari dinas terkait untuk mensosialisasikan pentingnya pemberian hak anak kepada para orang tua, karena seharusnya menginjak usia sembilan bulan bayi sudah menerima lengkap semua imunisasi dasar yang disediakan oleh pemerintah.

Tabel 6.5 Persentase Bayi Usia 0 – 59 Bulan Menurut Jenis Kelamin dan Jenis Imunisasi di Kabupaten Bintan, 2017 (Persen)

Jenis Imunisasi	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
BCG	86,16	86,71	86,39
DPT	72,33	86,26	78,18
Polio	80,46	85,4	82,53
Campak	69,99	69,6	69,83
Hepatitis B	81,25	87,22	83,75

Sumber : BPS Kabupaten Bintan, Susenas 2017 diolah

6.4 Partisipasi Keluarga Berencana

Program Keluarga Berencana (KB) dan penundaan usia perkawinan pertama pada perempuan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas di Indonesia, karena berdampak untuk memperpendek masa reproduksi mereka. Sejak awal dicanangkan program KB sampai dengan sekarang ini, lebih banyak perempuan berpartisipasi dalam KB daripada laki-laki. Kondisi ini juga didukung fakta di lapangan dengan banyaknya alat/cara KB yang dikhususkan untuk perempuan dibandingkan laki-laki seperti MOW, AKDR/IUD, suntik, susuk dan pil.

Tabel 6.6 Persentase Penduduk Perempuan Berusia 15-49 Tahun dan Berstatus Pernah Kawin Menurut Penggunaan Alat/Cara KB di Kabupaten Bintan, 2017 (Persen)

Penggunaan Alat/Cara KB	Persentase
(1)	(2)
Sedang menggunakan	51,09
Pernah Menggunakan	12,32
Tidak pernah menggunakan	36,58
Jumlah	100

Sumber : BPS Kabupaten Bintan, Susenas 2017 diolah

Menunda atau menjarangkan kelahiran dengan menggunakan alat kontrasepsi merupakan upaya untuk menurunkan tingkat fertilitas. Pada tahun 2017, penduduk perempuan usia subur dan berstatus pernah menikah yang

sedang menggunakan alat/cara KB mencapai 51,09 persen. Alat/cara KB yang umum digunakan oleh mereka kebanyakan adalah non MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) sebesar 79,59 persen, MKJP 18,52 persen, dan tradisional 1,89 persen. MKJP meliputi sterilisasi wanita/tubektomi/MOW, sterilisasi pria/vasektomi/MOP, IUD/AKDR/spiral, serta susuk KB/implant. Non MKJP meliputi suntikan, pil, kondom pria/karet KB, intravag/kondom wanita/diafragma. Sedangkan metode tradisional meliputi metode menyusui alami, pantang berkala/kalender atau lainnya.